

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

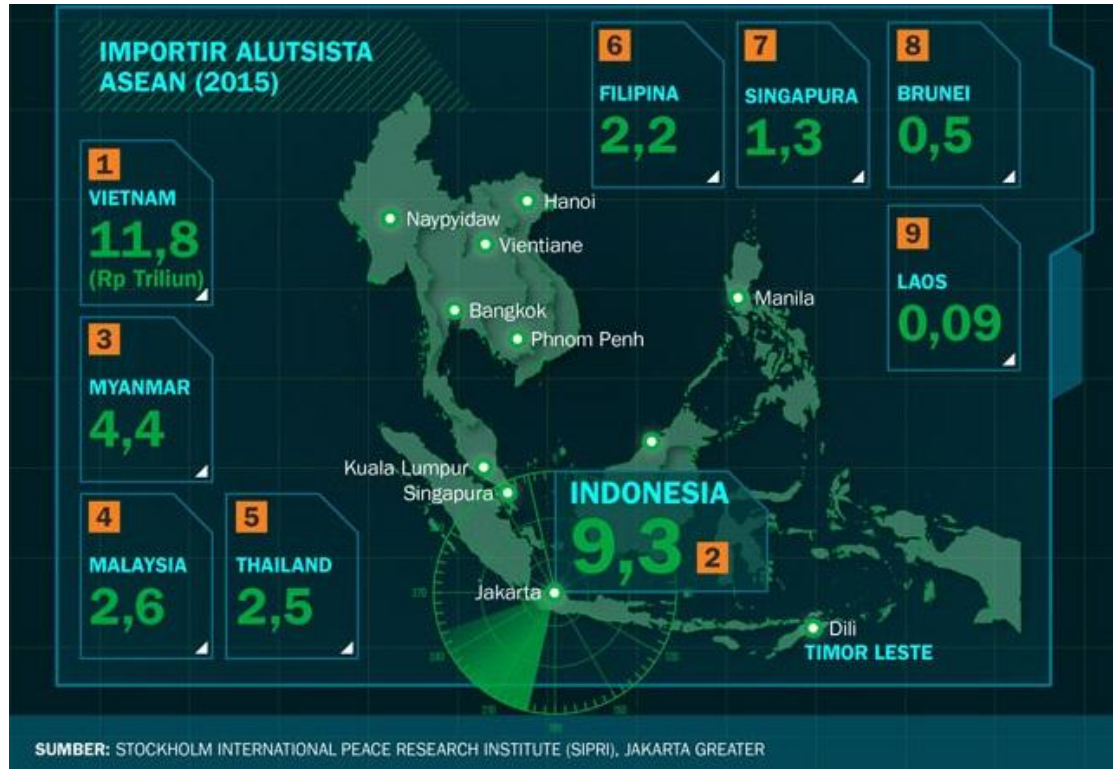
Suatu negara harus hati-hati mengelola kebijakan strategisnya untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya. Kebijakan pertahanan merupakan salah satu perhatian terpenting untuk melindungi seluruh aspek negara dari berbagai ancaman dan gangguan. Kerjasama di bidang pertahanan mencerminkan kebijakan nasional untuk mencapai kepentingan geopolitik nasional. Kerjasama peningkatan alutsista militer merupakan salah satu upaya negara untuk meningkatkan kemampuan militer negara dalam rangka memperkuat pertahanan negara.

Kedaulatan nasional merupakan pilar penting yang harus dijunjung oleh semua bangsa untuk menjamin keamanan dan kemakmuran warganya. Negara yang berdaulat memang memiliki kekuasaan penuh dan dapat mengatur wilayahnya sendiri tanpa campur tangan dari negara lain. Suatu negara harus memiliki sistem pertahanan yang kuat untuk mencegah intervensi atau serangan negara lain dengan berbagai cara yang dapat mengancam keamanan nasional. Sistem pertahanan yang kuat dapat didukung oleh sumber daya pertahanan yang baik. Dalam membangun sistem pertahanan dan instalasi militer yang kuat, negara harus mampu beradaptasi dengan perkembangan alutsista yang kompetitif dan modernisasi teknologi. Personil pertahanan, seperti halnya TNI sendiri, perlu memahami kebutuhan dasar dan standar alutsista dalam kaitannya dengan ancaman yang sebenarnya sebelum mengerahkan alutsista.

Mengimpor perbekalan pertahanan atau biasa disebut sebagai impor alutsista merupakan salah satu cara untuk pengadaan senjata bagi negara. Tetapi pengadaan pertahanan datang dengan biaya tinggi ketika bergantung pada negara lain. Sedangkan untuk Indonesia, hampir semua senjata didatangkan dari negara lain. Selain itu, perawatan dan perbaikan lebih mahal, karena teknisi ,insinyur dan ilmuwan dari negara-negara asing yang memproduksi senjata impor ini diperlukan.

Gambar 1

Pesebaran Importir Alutsista ASEAN (2015)



Sumber : SIPRI www.jakartagreater.com (2015)

Menurut laporan Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI) yang merupakan organisasi internasional independen dan lembaga pengujian untuk sektor militer, Indonesia mengimpor pengadaan pertahanan senilai \$683 juta pada tahun 2015, menurut laporan dari Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI). 9,3 triliun. Jumlah itu sekitar Rp 11,8 triliun, tepat di belakang Vietnam, yang juga mengimpor peralatan pertahanan senilai \$870. Dari data tersebut, kita dapat melihat bahwa masalah ketergantungan impor alutsista dari luar negeri harus menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah, dan harus mencari inovasi baru untuk lebih mendorong kemajuan tidak hanya di alutsista tetapi juga dalam sumber daya nasional agar tidak bergantung pada pengeluaran dari negara lain.

Aditya Eka Sasmita, 2022

IMPLIKASI GEOSTRATEGIS KERJASAMA PERTAHANAN INDONESIA-TURKI TERHADAP POSISI INDONESIA DI ASIA TENGGARA : Studi Kasus Pembuatan Kapal Medium Tank Periode 2014-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Hubungan Internasional

Dari sisi geostrategi atau ketahanan nasional yang dituangkan dalam Pertahanan dan Keamanan, posisi Indonesia sangat rapuh dan bergantung pada kekuatan asing untuk memenuhi kebutuhan pengadaan alutsista militer khususnya sarana dan prasarana alat militer. Sehingga sifat ketahanan nasional yang percaya pada kemampuan dan kekuatan sendiri belum di realisasikan. (Sulisworo, Dwi. Wahyuningsih, Tri. baehaqi, 2012)

Ketergantungan Indonesia terhadap alutsista impor dapat di antisipasi dengan beradaptasi dan penguasaan teknologi masa kini. Penguatan teknologi harus di selaraskan dengan ilmu pengetahuan sumber daya manusia yang mumpuni serta kemajuan perindustrian sebagai elemen penting untuk mendongkrak kemandirian industri pertahanan nasional.

Disamping permasalahan ketergantungan akan alutsista asing yang masih menjadi kendala umum bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara, Indonesia berupaya untuk mencari penemuan dan pandangan baru mengenai bagaimana untuk melakukan terobosan menciptakan sebuah alat pertahanan yang cocok untuk wilayah Asia Tenggara. Maka secara geostrategis Indonesia berusaha mencari peluang dan cara yang jitu untuk dapat bertindak agar terlepas dari ketergantungan belanja alutsista asing.

Dalam hal ini, Indonesia melakukan kerja sama pertahanan dan pertahanan dengan berbagai negara. Turki menjadi salah satu negara yang menyepakati kerjasama pertahanan dengan Indonesia khususnya dalam pengadaan alutsista militer. Turki sangat ambisius dalam hal angkatan bersenjata dunia, seperti yang ditunjukkan oleh kemajuan teknologinya yang cepat. Presiden Tayyip Erdogan bersemangat menjadikan Turki pengeksport senjata terbesar di dunia. Ambisi ini bisa terwujud, terbukti dengan produksi mandiri alutsista mulai dari senapan hingga jet tempur.

Indonesia dan Turki juga memiliki potensi kerjasama bilateral yang baik karena sebelumnya mereka juga telah beberapa kali melakukan kerjasama di bidang lain, misalnya memerangi terorisme, investasi, energi dan perdagangan. Bila dilihat

secara kronologisnya, kerjasama Indonesia-Turki di bidang pertahanan sudah dijajaki sejak 2010 silam.

Untuk dapat meningkatkan daya tarik terhadap produk alutsista yang akan di garap oleh pihak Indonesia dan Turki, kedua pihak menginginkan suatu produk yang dapat menjadi pembeda serta dilihat dari perspektif geografis cocok untuk beradaptasi dengan sasaran pasar utama yaitu dikawasan Asia tenggara. Gagasan dan inovasi ini direfleksikan dengan pembuatan Kaplan Kaplan medium tank sebagai obyek utama kerjasama pertahanan ini. Karena menurut Kepala Pengembangan Produk PT Pindad Windu Paramarta, produk Tank Harimau atau Tank Kaplan ini secara spesifik memang dirancang untuk wilayah regional Asia Tenggara (Permana, 2020), yaitu wilayah hutan tropis dengan tanah lembab dan juga mampu untuk bertempur di perkotaan yang padat. Hal ini juga di dukung oleh padangan Menteri Pertahanan saat itu Ryamizard Ryacudu (periode 2014-2019) , yang menyatakan tank medium yang dibuat oleh PT Pindad bekerja sama dengan FNSS Turki cocok dengan geografis Indonesia serta Asia Tenggara yang didominasi hutan dan rawa, sehingga membutuhkan Tank yang ideal yaitu Kaplan medium tank, karena tidak cocok pada Tank berat atau *Heavy Tank*, dan juga *Light Tank* yang terlalu kecil.

Titik awal perjanjian kerja sama pertahanan ini adalah melalui kebijakan Susilo Bambang Yudhoyono, Presiden ke-6 Republik Indonesia. Untuk membuktikan keseriusan kerja sama ini, pada tahun 2010 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan pejabat senior Kementerian Pertahanan berkunjung ke Turki untuk membahas secara resmi kerja sama pertahanan ini. Timbal balik presiden Turki saat itu juga memunculkan sikap positif, yang tercermin dari verifikasi protokol turunan untuk kerja sama industri pertahanan. Lanjut ke tahap selanjutnya yaitu bertepatan dengan, 4 April 2013, rapat koordinasi pengembangan medium tank Indonesia-Turki digelar di PT Pindad Bandung. Dalam hal ini, Indonesia menunjuk PT Pindad sebagai produsen sistem pertahanan darat yang nantinya bekerja sama dengan perusahaan Turki yaitu FNSS Defense Systems dalam kerjasama pengembangan serta produksi bersama alat persenjataan militer atau alutsista. Pada Juli 2013, Kementerian

Aditya Eka Sasmita, 2022

IMPLIKASI GEOSTRATEGIS KERJASAMA PERTAHANAN INDONESIA-TURKI TERHADAP POSISI INDONESIA DI ASIA TENGGARA : Studi Kasus Pembuatan Kaplan Medium Tank Periode 2014-2020
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Hubungan Internasional

Pertahanan bertemu dengan PT Pindad dan FNSS di Photan untuk membahas rencana pengembangan dan anggaran bersama tank medium.

Kedua negara kemudian bertemu pada pameran Bridex di Brunei Darussalam pada 4 Desember 2013 untuk membahas pengembangan bersama medium tank Kaplan dan menjaga konsistensi kedua negara dalam perjalanan kerjasama ini. Untuk mempertahankan konsistensi kedua negara, kerjasama antara PT Pindad dan FNSS Defence Systems secara resmi ditandatangani pada 6 Februari 2014 di Gedung Kementerian Pertahanan Soerapto Jakarta. Hal tersebut di tandai dengan penandatanganan kerja sama industri pertahanan, pemerintah Indonesia akhirnya mengesahkan Undang-Undang Kerja Sama Industri Pertahanan Indonesia-Turki dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2014 (Dewan Perwakilan Rakyat RI, 2014). UU tersebut mengesahkan persetujuan kerjasama industri pertahanan antara Indonesia dan Turki pada 29 Juni 2010 di Ankara. Untuk persetujuan pelaksanaan proyek bersama ini telah ditandatangani pada tahun 2015 antara PT Pindad dan *FNSS Defence Systems* di bawah kendali kementerian pertahanan kedua negara. Jadi kerjasama ini merupakan kerjasama *government to government*. (RI, n.d.)

Untuk mewujudkan kerja sama pertahanan yang terjalin, pertemuan kedua negara yang disebut Konferensi Kerja Sama Industri Pertahanan *the 4th Defense Industry Cooperation Conference 2015* diselenggarakan di Direktorat Jenderal Potan Kemhan Jakarta yang diselenggarakan oleh Kementerian Pertahanan RI. (Kemhan, 2015). Pertemuan tersebut juga membahas kelanjutan peluncuran kerjasama industri pertahanan kedua negara pada tahun 2010 silam. Pembicaraan juga dilakukan kedua negara untuk memberikan kesempatan memajukan berbagai program terkait kerja sama industri kedua negara. Selain itu, juga berimbas pada kerja sama industri pertahanan yang sebelumnya telah berlangsung antara kedua negara. Kerja sama pertahanan di industri pertahanan ini sejalan dengan upaya Kemhan untuk memperkuat kapabilitas kekuatan pertahanan dan industri pertahanan dalam negeri. Dan proyek kerjasama antara industri pertahanan Indonesia dan Turki ini merupakan peluang yang baik untuk upaya pengembangan industri pertahanan.

Aditya Eka Sasmita, 2022

IMPLIKASI GEOSTRATEGIS KERJASAMA PERTAHANAN INDONESIA-TURKI TERHADAP POSISI INDONESIA DI ASIA TENGGARA : Studi Kasus Pembuatan Kaplan Medium Tank Periode 2014-2020
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Hubungan Internasional

Kerjasama pertahanan Indonesia-Turki dalam produksi medium tank antara FNSS dan PT Pindad Indonesia termasuk dalam *joint development*. Kerjasama ini akan terjalin dari tahun 2014 hingga 2020, dimulai dengan pelaksanaan proses bersama untuk produksi tangki medium Kaplan, yang ditetapkan oleh Undang-Undang No. 19 Tahun 2014, dan berlanjut hingga rilis publik pada tahun 2018, Setelah dua tahun dalam produksi ditinjau dampaknya ditahun 2020.

Pada prinsipnya kerjasama antara Indonesia dan Turki hanya bertindak pada isu-isu yang berkaitan dengan industri pertahanan kedua negara. Kerjasama ini telah diratifikasi oleh Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2014 tentang Pengesahan Perjanjian Kerjasama Industri Pertahanan antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Republik Turki. Dalam industri pertahanan khususnya dalam produksi tank Kaplan medium.

Dalam tulisan ini, akan membahas mengenai implikasi geostrategis atas kerjasama pertahanan yang dilakukan oleh Indonesia dan Turki terhadap posisi Indonesia di Asia Tenggara, dalam hal ini terkait pembuatan kaplan medium tank FNSS (Turki) dan PT Pindad (Indonesia) yang dapat memengaruhi daya tawar dan memperkuat posisi Indonesia yang di segani di kawasan karena dapat memproduksi alutsista mandiri. Tinjauan implikasi geostrategisnya juga dilihat dari *defense interest* dan *economic interest* atas kerjasama pertahanan tersebut.

Merujuk kepada penelitian ini, penulis tertarik untuk menganalisa bagaimana implikasi dari jalannya kerjasama pertahanan yang sudah diratifikasi sejak 2014, terhitung dari implementasi proses kerjasama pembuatan *kaplan medium tank* tersebut yang tercatat di UU no.19 tahun 2014 sampai diperkenalkan dipublik tahun 2018 serta meninjau implikasinya dua tahun setelah produksi sampel produk tersebut tahun 2020, dilihat dari pendekatan geostrategis yang membahas mengenai *defense interest* dan *economic interest*.

Maka berdasarkan uraian tersebut peneliti mengangkat judul “**Implikasi Geostrategis Kerjasama Pertahanan Indonesia-Turki Terhadap Posisi Indonesia**

di Asia Tenggara, Studi Kasus: Pembuatan Kaplan Kaplan medium tank Periode 2014-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya kerjasama pertahanan antara Indonesia-Turki dalam pembuatan Kaplan medium tank diharapkan dapat meningkatkan kapabilitas kekuatan militer negara yang bersangkutan. Dengan kerjasama tersebut juga mendorong tercapainya kepentingan nasional Indonesia yang dilihat dari pandangan geostrategisnya ditinjau dari *defense interest*, yaitu keuntungan produksi alutsista mandiri dari Kaplan medium tank tersebut dan ditinjau dari *economic interest*, yaitu mengacu kepada keuntungan kerjasama pembuatan tank medium untuk alutsista Indonesia dan penjualan tank medium setelah proses produksi dalam hal ini masuk ke pasar global.

Namun pada kenyataannya pasca perjanjian *jont development* pembuatan tank tersebut yang sudah terlaksana dan di perkenalkan kepada publik tahun 2018 Tank Medium (Pindad-FNSS) yang dikenal sebagai Tank Kaplan atau Tank Harimau, sampai pada saat ini produksi sudah berjalan namun tidak dalam jumlah massal sehingga *Defense Interest* belum maksimal dan *Economic Interest* atau *values* dari ekonomi pertahanannya belum tercapai karena belum bisa dijual secara optimal di pasar internasional.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat yaitu **“Bagaimana Implikasi Geostrategis Kerjasama Pertahanan Indonesia-Turki Terhadap Posisi Indonesia Di Asia Tenggara Dalam Studi Kasus Pembuatan Kaplan Kaplan medium tank Periode 2014-2020 ?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan kepada pembaca mengenai implikasi kerjasama Indonesia melalui PT Pindad dan Turki melalui FNSS dalam pembuatan tank medium (2014-2020) dilihat dari pandangan geostrategis yang di tinjau dari *defense interest* dan *economic interest*.

Aditya Eka Sasmita, 2022

IMPLIKASI GEOSTRATEGIS KERJASAMA PERTAHANAN INDONESIA-TURKI TERHADAP POSISI INDONESIA DI ASIA TENGGARA : Studi Kasus Pembuatan Kaplan Medium Tank Periode 2014-2020
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Hubungan Internasional

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bahwa ilmu hubungan internasional sangat terhubung untuk dikorelasikan dengan isu-isu keamanan kawasan serta menjadi salah satu bahasan penting di dunia, khususnya mempelajari bagaimana cara suatu negara bertahan menghadapi berbagai tantangan kemajuan teknologi dalam persaingan kapabilitas dengan militer negara lain.
2. Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis sendiri serta sebagai bahan referensi untuk penelitian akademis lebih lanjut mengenai peran kerjasama antar negara dalam upaya menggapai kepentingan nasional melalui kerjasama pertahanan dengan negara lain.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam memberikan gambaran dan penelitian secara menyeluruh, maka penulis membagi kedalam enam (6) bab yang dijabarkan menjadi :

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini berisikan mengenai latar belakang masalah, yang sedikit membahas sekilas mengenai awal mula kerjasama pertahanan antara Indonesia-Turki terbentuk khususnya dalam upaya meningkatkan kapabilitas militer masing-masing negara dengan melakukan *joint development* pembuatan Tank Medium antara perusahaan FNSS Defense System dari Turki dan PT Pindad dari Indonesia. Selain itu juga membahas mengenai implikasi atas kerjasama tersebut yang sudah diratifikasi sejak 2014, terhitung dari implementasi proses kerjasama pembuatan *kaplan medium tank* tersebut yang tercatat di UU no.19 tahun 2014 sampai diperkenalkan dipublik tahun 2018 untuk ditinjau implikasinya dua tahun setelah produksi sampel produk tersebut tahun 2020, dilihat dari pendekatan geostrategis yang membahas mengenai *defense interest* dan *economic interest*. Untuk selanjutnya ada tujuan dan manfaat penelitian, serta yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Aditya Eka Sasmita, 2022

IMPLIKASI GEOSTRATEGIS KERJASAMA PERTAHANAN INDONESIA-TURKI TERHADAP POSISI INDONESIA DI ASIA TENGGARA : Studi Kasus Pembuatan Kaplan Medium Tank Periode 2014-2020
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Hubungan Internasional

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai pembahasan dari berbagai literatur yang memiliki kaitan dengan topik penelitian penulis. Hal ini dilakukan untuk menjadi pembeda antara penelitian ini dengan *literatur – literatur* yang telah dipilih penulis. Selain itu ada kerangka pemikiran yang terdiri dari teori – teori dan konseptual, serta alur pemikiran dan asumsi.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan membahas mengenai metode penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan atau pertanyaan penelitian. Bab ini terdiri dari : Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, serta Teknik Keabsahan Data.

BAB IV : TINJAUAN GEOSTRATEGIS INDONESIA DALAM KERJASAMA PEMBUATAN KAPLAN KAPLAN MEDIUM TANK DENGAN TURKI

Pada bab ini akan membahas mengenai peranan kerjasama industri pertahanan Indonesia-Turki dalam pembuatan Kaplan Kaplan medium tank yang dilihat dari sudut pandang Geostrategis untuk memenuhi kepentingan nasional Indonesia.

BAB V : ANALISA IMPLIKASI GEOSTRATEGIS KERJASAMA PERTAHANAN INDONESIA-TURKI MELALUI PEMBUATAN KAPLAN MEDIUM TANK BAGI POSISI INDONESIA DI ASIA TENGGARA

Pada bab ini, penulis akan menganalisa implikasi kerjasama pertahanan Indonesia-Turki dalam pembuatan Kaplan Medium untuk meningkatkan kapabilitas militer dan pengaruhnya terhadap posisi Indonesia di Asia Tenggara.

BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini akan berisi kesimpulan dari penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian serta saran yang akan berguna sebagai masukan terkait permasalahan yang diangkat oleh penulis.